

## **Sikap Bahasa Pembaca Buku Terjemahan David and Goliath Ketika Si Lemah Menang Melawan Raksasa Karya Malcolm Gladwell**

Widyasari, S.S., M.Hum  
FISIP Universitas Terbuka  
wiwid@ut.ac.id

### **Abstrak**

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana 2001:197). Sedangkan Lambert (1967:91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (penilaian), dan komponen konatif (putusan akhir). Apabila ketiga komponen itu sejalan maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap, tetapi apabila tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Pembaca buku terjemahan memiliki sikap bahasa dalam hal ini memiliki pengetahuan bahasa Indonesia baku, memberikan penilaian kepada penerjemah melalui koreksi gaya bahasa. Terakhir, pembaca memberi putusan akhir dengan menginginkan perbaikan atau pembiaran terhadap hasil terjemahan buku tersebut. Dengan memperlakukan diri pembaca sebagai penerjemah tentunya pembaca dapat menentukan gaya bahasa yang tepat untuk buku terjemahan tersebut. Pada kenyataannya ada pembaca yang lebih memilih gaya bahasa dengan bahasa Indonesia yang formal, kalimat yang pendek dan jelas. Alasan dipilihnya bahasa formal oleh pembaca adalah karena penggunaan bahasa baku lebih tahan lama hingga ke beberapa generasi berikutnya. Namun terhadap terjemahan bahasa Indonesia, pembaca mempunyai sikap negatif karena mereka lebih memilih membaca buku asli yang berbahasa Inggris daripada buku terjemahan yang sulit dipahami. Terdapat beberapa perbaikan terjemahan oleh pembaca dalam hal pemilihan kata, pemotongan kalimat panjang, dan kalimat yang kaku dan monoton.

Kata Kunci: buku terjemahan, pembaca, sikap bahasa

### **Pembahasan**

Sikap bahasa merupakan masalah yang wajar sebab hal itu terjadi pada setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi. Justru kewajaran ini merupakan gejala yang menarik dari sudut pandang sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan aspek-aspek masyarakat. Penelitian sosiolinguistik tentang sikap bahasa dan pemilihan bahasa merupakan kajian yang banyak diminati oleh para peneliti. Hal ini bisa terjadi karena fenomena sosial budaya bersifat dinamis. Objek penelitian yang banyak dilakukan adalah komunikasi lisan. Adapun penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah komunikasi tulis lebih tepatnya sebuah buku terjemahan. Sikap bahasa dari sudut pembaca yang menjadi acuan penelitian ini. Buku penerjemahan merupakan ajang komunikasi antarpengarang yang diwakili penerjemah dan pembaca. Seperti kita ketahui bahwa dalam teori penerjemahan mengenal apa yang disebut terjemahan yang *writer centered* dan yang *reader-centered*. Versi yang mengutamakan pembaca adalah *reader-centered* sedangkan yang lainnya mengutamakan penulis (Baker 1998: 163). Sejauh kedua versi tersebut tidak mengakibatkan perubahan perspektif maksud penulis dan penulisan, tidak ada masalah yang timbul. Persoalan yang menyangkut etika dapat dipecahkan apabila penulis teks tidak berkeberatan dengan perubahan tersebut.

Adapun acuan dari penelitian ini adalah teori sikap bahasa yang dikemukakan oleh Lambert (1967:91-102) menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (penilaian), dan komponen konatif (putusan akhir). Pembaca sebelumnya ditanyakan mengenai kemampuan bahasa Indonesia. Kemudian tahap berikutnya adalah meminta penilaian mengenai bahasa Indonesia dalam buku terjemahan tersebut. Tahap terakhir adalah meminta putusan akhir mengenai buku terjemahan tersebut.

Penelitian ini mewawancarai 5 pembaca buku yang semuanya merupakan mahasiswa dengan rentang usia 21-23 tahun. Lita (21 tahun) mahasiswa jurusan Komunikasi senang membaca buku terjemahan dan sudah membaca karya-karya Malcolm Gladwell baik buku asli maupun terjemahan. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Eva (22 tahun) mahasiswa Komunikasi yang juga pernah membaca buku karya Malcolm Gladwell baik versi bahasa Inggris maupun terjemahannya. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Anjar (22 tahun) mahasiswa Ilmu Budaya yang juga penggemar karya Malcolm Gladwell dari versi asli saja. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dewi (23 tahun) mahasiswa Arsitek yang tidak gemar membaca buku terjemahan kecuali buku kuliah. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Pontianak. Baru kali ini ia membaca buku karya Malcolm Gladwell dalam versi bahasa Indonesia. Responden terakhir adalah Fani (23) tahun mahasiswa Arsitek yang gemar membaca buku apa saja namun baru pertama kali membaca buku karya Malcolm Gladwell. Bahasa yang dikuasai adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Dari seluruh pembaca, kelima menyatakan lebih menyukai bahasa baku atau bahasa formal untuk jenis buku motivasi. Responden mahasiswa menyukai bahasa formal karena sesuai dengan genre tulisan. Menurut mereka bahasa formal lebih tahan lama sehingga dari tahun ke tahun tetap terpakai. Namun mengenai sikap mereka terhadap buku terjemahan yang dibacanya mereka memiliki sikap negatif. Mereka lebih menyukai membaca buku versi bahasa Inggris daripada terjemahannya. Alasannya lebih simpel dan mudah dipahami dibandingkan membaca versi bahasa Indonesia. Seperti alasan Lita, "kalo nemu kata yang sulit saya cari aja di buku aslinya." Pembaca yang hanya membaca versi terjemahan juga memiliki kesulitan memahami, harus membaca berkali-kali untuk memahami suatu kalimat. Seperti contoh cuplikan kalimat berikut: "*Walker memberitahu penyair Robert Penn Warren dalam wawancara panjang tak lama sesudah kampanye Birmingham berakhir. "Tapi semua yang dikatakan orang kulit putih ditafsirkan dengan **nuansa nada suara, atau barangkali posisi kepala, atau kedalaman nada, atau ketajaman kata, tahu kan – hal-hal yang dalam bingkai rujukan etnis biasa dan normal tidak bermakna, jadi bermakna sangat besar dan dalam dan tajam**"*" (hlm 178). Kalimat panjang seperti ini sulit dipahami karena terlalu banyak kata penghubung atau/dan serta pilihan kata yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya versi bahasa Indonesia sebenarnya dapat membantu para pembaca lebih memahami isi bacaan tidak malah menyulitkan. Bagi mereka, Bahasa Indonesia itu mudah dipahami jika kalimatnya tidak panjang, tidak banyak kata penghubung, dan pilihan kata yang lazim di masyarakat Indonesia. Jika dilihat status sosial, mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Mereka terbiasa membaca buku-buku pelajaran kuliah baik buku terjemahan atau bukan. Mereka memiliki pemahaman tata bahasa Indonesia secara baik dan benar. Mereka akan bersikap positif jika terjemahan itu terdapat kalimat yang mudah dipahami dan sesuai dengan yang disempurnakan.

Penilaian para pembaca terhadap terjemahan bahasa Indonesia pada buku adalah banyak kalimat yang sulit dimengerti ditambah banyaknya nama-nama orang yang sulit untuk diingat. Seperti ketika membaca suatu paragraf disebutkan sebuah nama, pembaca bingung siapa nama itu karena sebelumnya penulis belum menyinggungnya. Mengingat buku ini memiliki alur cerita yang loncat-loncat atau banyak sisipan cerita-cerita lain untuk mendukung cerita yang sedang dibahas. Pembaca menginginkan penerjemah menyelesaikan terlebih dahulu cerita kemudian membahas cerita lain yang berhubungan dengan cerita utama. Hal ini membingungkan pembaca dengan alur yang dikatakannya “loncat-loncat.”

Ada pula kosa kata baru yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Seperti pada kalimat, “*Manet dan teman-temannya duduk di Café Guerbois yang dindingnya gelap, mejanya berbahan marmer, dan kursi logamnya ringkih untuk makan, minum, dan bertengkar mengenai politik dan sastra dan seni dan khususnya karier mereka – karena semua Impresionis bergulat dengan satu pertanyaan penting: Apa yang harus mereka lakukan terkait Salon?*” (hlm. 62)

Contoh lainnya:

*Dia perempuan muda yang banyak berpikir dan luwes berbicara, dengan kejujuran dan kegamblangan yang menyegarkan* (hlm. 67).

*Dia ikut kuliah ilmu politik dan kalkulus multivarian di kolese setempat sewaktu masih di sekolah menengah atas* (hlm. 67).

*Kompas moral kelompok itu adalah Camille Pissarro: sangat politis, setia, dan berprinsip* (hlm 67).

Kata-kata yang ditebalkan membingungkan pembaca karena tidak terbiasa dengan kata-kata tersebut. Ada baiknya kata-kata tersebut diberi catatan kaki atau disesuaikan dengan bahasa yang lazim. Misal Kolese diberikan catatan kaki bahwa itu adalah sejenis pendidikan yang dikelola oleh para rohaniawan. Kegamblangan yang menyegarkan dapat diganti dengan kepolosan.

Putusan akhir dari pembaca setelah membaca buku ini adalah berhenti membaca atau tetap meneruskan. Pembaca yang sudah membaca versi asli tetap meneruskan karena mereka sudah paham sebelumnya dengan isi cerita. Jika ada kesulitan memahami kata atau kalimat, mereka akan melihat kembali versi aslinya. Adapun pembaca yang belum pernah membaca versi asli berhenti di tengah jalan karena terlalu sulit memahami karena semakin bab terakhir cerita makin kompleks.

## Simpulan

Buku David and Goliath Ketika Si Lemah Menang Melawan Raksasa Karya Malcolm Gladwell merupakan buku yang menarik karena isi cerita mengenai motivasi agar tidak pernah menyerah karena kekurangan yang dimiliki. Cerita menarik ini tidak didukung oleh penerjemahan yang baik karena pembaca bersikap negatif terhadap buku ini karena kalimat yang digunakan panjang-panjang, terdapat banyak kosa kata yang tidak lazim, alur cerita yang loncat-loncat. Pembaca lebih memilih membaca versi bahasa Inggris dibandingkan versi bahasa Indonesia.

Menurut pembaca buku terjemahan ini, perlu ada perbaikan dalam mengektifkan kalimat sehingga mudah dipahami, penggantian kosa kata yang lebih lazim, dan pengaturan alur cerita.

Putusan akhir dari pembaca adalah menghentikan membaca di tengah buku dan meneruskan membaca namun dengan sesekali membaca kembali versi aslinya agar dapat dipahami ketika membaca versi bahasa Indonesianya.

#### Daftar Pustaka

- Baker, Mona. 1998. *Routlegde Encyclopedia of Translation Studies*. London: TJ International Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lambert, Wallace E. 1967. A Social Psychology of Bilingulism.. *Journal of Social Issues*. Volume 23, Issue 2, pages 91–109, April 1967